

Analysis of Study Interest of Sriwijaya STABN Students of Buddhist Religious Education Study Program on Abhidhammatthasangaha Learning

Pratna Dian Pratiwi¹

STABN Sriwijaya, Tangerang Banten¹
pratna.dp12@gmail.com¹

Yuli Triani²

STABN Sriwijaya, Tangerang Banten²
yulitriani35@gmail.com²

Mita Sari²

STABN Sriwijaya, Tangerang Banten³
mitasari5530@gmail.com³

Ardy Ferdianto²

STABN Sriwijaya, Tangerang Banten⁴
Ardydoubleh7@gmail.com⁴

E-ISSN :
P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received : 15-12-2022

Revised : 20-12-2022

Accepted : 22-12-2022

Doi Number

Abstract :

Interest in learning is a feeling of interest and liking and thus engenders a sense of eagerness in one to get the optimum results. Interest in learning can affect the quality of learning that results. Then, at the abhidhammatmatangaha learning, there needs to be an interest in learning in order to produce meaningful learning even though it is difficult. This is because at the Buddha's religious education prepare learners to be able to perform a role that requires a mastery of knowledge of the teachings of the Buddha or become a professor of religion and live the teachings of his religion. Researchers are intrigued to get an idea of the interest of learning student stabn sriwijaya probuddha's learning of abhidhammattasangaha because the study is a shtubed in the Buddha's religious education prodi. That is, abhidhammattasangaha's learning is a mandatory study of a subject at the prodi of the Buddha's religious education. Method of this research is descriptive quantitative with design surveys. The Google form which is then disseminated and loaded by 13 students stabn sriwijaya prodi Buddha. The results show that in general, 38.46% of students of prodi religious education have a keen interest in learning abhid. The rest, 23,08% fell in very high ketogori, 23.08% in medium ketogori, and 15.38% low. While there was a general interest in studying students at abhidhammattasahaha's studies in high ketogori, there was still underenthusiastic students. Therefore, for the interest of learning students stabn sriwijaya prodi Buddha's religious education at abhidhammattasangaha college teachers need to provide media, methods, models, and appropriate learning strategies.

Keywords: interest in learning, abhidhammattasangaha learning, buddhist religious education.

Analisis Minat Belajar Mahasiswa STABN Sriwijaya Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha Terhadap Pembelajaran Abhidhammatthasangaha

Abstrak

Minat belajar merupakan perasaan tertarik dan suka sehingga menimbulkan rasa semangat pada diri seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Minat belajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Kemudian, pada pembelajaran Abhidhammatthasangaha memerlukan adanya minat belajar agar dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna meskipun pembelajaran tersebut sulit. Hal tersebut karena pada pendidikan keagamaan Buddha mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Buddha dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Peneliti merasa tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai minat belajar mahasiswa STABN Sriwijaya prodi pendidikan keagamaan Buddha terhadap pembelajaran Abhidhammatthasangaha karena kajian tersebut merupakan rumpun dalam prodi pendidikan keagamaan Buddha. Artinya, pembelajaran Abhidhammatthasangaha merupakan kajian yang wajib ada dalam mata kuliah di prodi pendidikan keagamaan Buddha. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian survey. Adapun, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket google form yang kemudian disebar dan diisi oleh 13 mahasiswa STABN Sriwijaya prodi pendidikan keagamaan Buddha. Adapun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya, sebanyak 38,46% mahasiswa prodi pendidikan keagamaan Buddha memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran Abhidhammatthasangaha. Sisanya, sebanyak 23,08% masuk dalam kategori sangat tinggi, 23,08% masuk dalam kategori sedang, dan 15,38% rendah. Meskipun pada umumnya minat belajar mahasiswa pada pembelajaran Abhidhammatthasangaha masuk dalam kategori yang tinggi namun masih terdapat mahasiswa yang kurang antusias. Oleh karena itu, agar minat belajar mahasiswa STABN Sriwijaya prodi pendidikan keagamaan Buddha pada pembelajaran Abhidhammatthasangaha tinggi dosen perlu memberikan media, metode, model, dan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai.

Katakunci: minat belajar, pembelajaran abhidhammatthasangaha, pendidikan keagamaan buddha.

Pendahuluan

Pendidikan Keagamaan Buddha merupakan suatu Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Buddha dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya, dimana hal tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) tentang Pendidikan Keagamaan Buddha Formal. Tujuan Pendidikan Keagamaan Buddha ini adalah untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap pemahaman Buddha Dharma dan Kitab Suci Tripitaka. Dalam Pendidikan Keagamaan Buddha salah satu bahan kajian yang digunakan adalah Kitab Suci Agama Buddha yaitu Tipitaka sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) tentang Pendidikan Keagamaan Buddha Formal.

Thamrin (2018) menuliskan bahwa abhidhamma merupakan bagian dari kitab suci agama Buddha dalam tiga keranjang (Tipitaka) Abhidhamma dibagi menjadi 7 bagian yaitu dhammasaṅgaṇī, vibhaṅga, dhātukathā, puggalapaññatti, kathāvatthu,

yamaka, dan paṭṭhāna. Dalam tataran perguruan tinggi Buddha pada tingkatan sarjana mata kuliah dengan cangkupan Bahasan abhidhamma hanya dibatasi dengan mempelajari inti sari melalui ringkasannya. Hal tersebut dikarenakan meskipun pendidikan keagamaan Buddha memiliki karakteristik khusus yaitu menjadikan lulusannya menjadi ahli dalam bidang keagamaan namun cangkupan yang terdapat dalam Abhidhamma sangat luas sehingga dalam tataran sarjana pembelajaran mengenai Abhidhamma diberikan dengan memaparkan inti sari atau ringkasannya saja sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) tentang Pendidikan Keagamaan Buddha Formal.

Hidayah (2017) mengatakan bahwa dalam melakukan sebuah pembelajaran diperlukan adanya minat belajar sebagai salah satu motivasi intrinsik. Suralaga (2021) mengatakan bahwa minat belajar adalah rasa suka dan tertarik untuk belajar yang terdiri dari minat situasional dan pribadi. Minat belajar situasional adalah minat belajar yang dipicu oleh sesuatu dari lingkungan sekitar, seperti hal-hal yang baru, berbeda, tak terduga, menantang, dan lain sebagainya, sedangkan minat pribadi adalah minat belajar yang bersifat jangka panjang dan relatif stabil. Minat belajar ini muncul didalam diri setiap diri peserta didik, dan tentunya berbeda tingkatan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Munculnya minat belajar dalam diri peserta didik dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam hal mengikuti pembelajaran.

Minat belajar adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan dalam melakukan proses pembelajaran. Purwanto (2007) mengatakan bahwa minat memiliki hubungan dengan gaya gerak yang dapat mendorong individu dalam menghadapi orang, benda, kegiatan, pengalaman yang kemudian dirangsang oleh kegiatan. Minat dapat ditunjukkan melalui pernyataan, dapat juga dimanifestasikan dengan adanya partisipasi dalam suatu kegiatan, seperti kegiatan belajar. Artinya, siswa yang memiliki minat belajar pada suatu pelajaran tertentu akan menganggap pelajaran tersebut memiliki hal yang menarik dan membuatnya tertantang. Minat belajar berhubungan dengan motivasi belajar yang bersifat instrinsik. Seorang siswa yang mengerjakan suatu kegiatan belajar yang menarik minatnya telah mengalami efek positif seperti adanya kesukaan, kegembiraan, maupun kesenangan. Artinya, apabila siswa memiliki minat belajar pada topik tertentu mereka condong akan mencurahkan perhatian yang lebih banyak dan mempelajari topik yang diminati sehingga kegiatan belajar lebih bermakna, terperinci, dan terorganisasi.

Selanjutnya, minat belajar yang terdiri dari minat belajar situasional dan pribadi menurut Suralaga (2021) dapat timbul dan bertahan karena adanya faktor tertentu di dalam pembelajaran. Minat belajar pribadi juga perlu dipertahankan melalui daya tarik dalam pembelajaran, baik itu daya tarik dari pengajar (tenaga pendidik), daya tarik dari materi pembelajaran yang disampaikan, maupun daya tarik dari media pembelajaran

yang digunakan. Artinya, minat belajar adalah rasa suka dan tertarik untuk melakukan kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yaitu situasi pendukung dan daya tarik. Minat belajar sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, terperinci, dan terorganisasi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar hendaknya dipahami dengan baik oleh tenaga pengajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan adanya minat belajar yang tinggi, pelajar akan lebih mencurahkan perhatiannya dalam melakukan kegiatan belajar sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat lebih optimal dalam pelaksanaannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurjan (2015). Kemudian, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Selasa, 25 Oktober 2022 pada mahasiswa STABN Sriwijaya prodi Pendidikan kegamaan Buddha sebanyak 15 orang mahasiswa prodi Pendidikan keagamaan Buddha yang merupakan mahasiswa semester V (lima) mengaku bahwa menurut mereka pembelajaran Abhidhammattasangaha sangat sulit dipahami dan dipelajari sehingga rentan kurang diminati. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama pembelajaran di kelas, terdapat mahasiswa yang tidak antusiasme dalam melakukan pembelajaran yang berkaitan dengan Abhidhammattasangaha.

Berdasarkan keadaan ideal serta keadaan sebenarnya yang telah diobservasi oleh peneliti, maka peneliti menemukan kesenjangan. Dimana kondisi ideal seorang peserta didik pada Pendidikan Keagamaan Buddha adalah mereka mampu memiliki minat dalam hal belajar, karena dengan minat belajar tersebut peserta didik dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya dalam mengikuti pembelajaran dan mereka condong berperan aktif atau berpartisipasi dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dikelas. Ketika peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran yang telah dilakukan tersebut akan menjadi lebih bermakna, terperinci dan terorganisasi. Untuk mempertahankan minat belajar peserta didik, maka dalam melakukan suatu pembelajaran harus memperhatikan aspek daya tarik baik dalam hal pengajarnya, materi yang disampaikan dan media pembelajarannya. Berdasarkan hal tersebut, jika dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi yang mana hal tersebut telah diobservasi maka terdapat suatu kesenjangan, dimana keadaan sebenarnya yang terjadi adalah peserta didik tidak terlalu menyukai bahan kajian atau materi mengenai Abhidhammattasangaha karena tingkat kesukaran dari materi yang diajarkan tersebut, sehingga peserta didik tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Padahal seharusnya para peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam rangka agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik, sehingga pembelajaran yang telah dilakukan menjadi lebih bermakna, terperinci dan terorganisasi.

Kemudian berdasarkan hal tersebut, daya tarik dan situasi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi dosen sebagai pengelola kelas, karena jika seorang dosen menyampaikan pembelajaran yang baik dan menyenangkan maka mahasiswa akan menjadi lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan sebaliknya, jika seorang dosen menyampaikan pembelajaran dengan kurang menyenangkan maka mahasiswa tidak akan tertarik dan tidak akan menunjukkan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar mahasiswa salah satunya adalah dosen sebagai pengelola kelas. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang maksimal dalam kajian atau materi abhidhammatasangaha yang memiliki kesukaran yang tinggi memerlukan keterampilan dosen untuk meningkatkan daya tarik mahasiswa. Dengan adanya daya tarik, maka mahasiswa akan memiliki minat belajar sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2017) bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis survey. Sukmadinata (2015) mengemukakan bahwa penelitian survei adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menghimpun data atau informasi mengenai populasi yang besar menggunakan sampel yang relatif kecil. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana minat belajar mahasiswa STABN Sriwijaya terhadap pembelajaran Abhidhammatasangaha.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang banten dengan menggunakan metode deskriptif dengan sampel sebanyak 13 orang yang berasal dari prodi Pendidikan Keagamaan Buddha. Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sehingga teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan *google form*. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengambilan data, dimana teknik pengambilan

data menggunakan kuesioner sehingga instrument penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan angket/kuesioner. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif yaitu teknik analisis untuk penelitian sensus.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Guilford (1969) mengemukakan bahwa minat belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa yang secara psikis mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga mampu membuat individu secara aktif dan senang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan belajar. Sedangkan Sari & Esti (2015) menyatakan bahwa minat belajar siswa merupakan rasa ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar, di mana siswa tersebut menjadi ingin mendalami, maupun melakukan sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa tersebut.

Sehingga berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan perasaan tertarik dan suka sehingga menimbulkan rasa semangat pada diri seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Semangat dalam belajar sebagai hasil dari adanya minat belajar muncul secara spontan. Hal tersebut terjadi ketika muncul ketertarikan dalam diri seseorang terhadap objek yang dilihat, didengar, dirasa, dan diketahui maupun belum sehingga menimbulkan rasa penasaran untuk menggali lebih dalam sesuatu yang telah ia ketahui maupun belum ia ketahui. Semangat belajar sebagai hasil dari adanya minat belajar memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar.

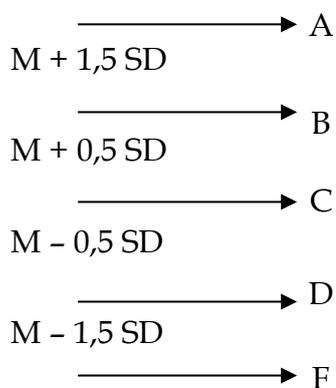
Minat belajar merupakan sifat yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Menurut Hurlock (1999) mengatakan bahwa 1) minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, misalnya orang yang menaruh minat Abhidhammatasangaha akan bercita-cita menjadi ahli dalam agama Buddha, yang hebat, atau menjadi orang yang ahli dalam bidang agama Buddha, 2) minat dapat berfungsi sebagai pendorong yang kuat, siswa yang berminat pada Abhidhammatasangaha akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan Abhidhammatasangaha, 3) prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang, siswa yang berminat pada Abhidhammatasangaha akan berusaha mendapat nilai yang bagus dalam Abhidhammatasangaha, 4) minat menimbulkan kepuasan, siswa cenderung mengulang kegiatan yang berhubungan dengan minatnya.

Minat belajar termasuk dalam hal yang paling vital bagi pelajar termasuk mahasiswa dalam memperoleh hasil belajar yang optimal. Minat belajar yang tinggi dalam diri mahasiswa dapat memunculkan semangat belajar yang tinggi. Dengan adanya minat belajar yang tinggi mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat membuat materi yang disampaikan dapat dipahami

dan dimengerti dengan baik, sehingga pembelajaran yang telah dilakukan menjadi lebih bermakna, terperinci dan terorganisasi.

Kemudian, berdasarkan sebaran angket data yang diperoleh diolah menggunakan perhitungan norma absolut skala 5 (lima). Nurkanca & Sumartana (1983) menjelaskan bahwa skala lima adalah suatu pembagian dengan tingkatan yang terbagi menjadi 5 kategori yaitu A-F. Adapun Langkah-langkah dalam mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar melalui norma absolut skala lima adalah sebagai berikut :

1. Mencari skor minimal ideal (SMI).
2. Mencari angka rata-rat ideal (MI)
3. Mencari standar deviasi idel (SDi)
4. Membuat pedoman konversi dengan pedoman sebagai berikut :



Setelah itu, data yang telah diolah melalui tahapan di atas menjadi data interval. Kemudian, didapatkan interval untuk instrumen data sebagai berikut :

Tabel 2. Interval, kategori, dan skor item

Interval	Kategori	Skor Kategori
$X > 41,999$	Sangat Tinggi	4
$32,667 < X \leq 41,999$	Tinggi	3
$14,001 < X \leq 23, 333$	Rendah	2
$X \leq 14,001$	Sangat Rendah	1

Kemudian, dari sebaran angket *google form* didapatkan data dari 13 responden dengan total item sebagai berikut :

Tabel 2. Data Responden

Responden	Total Item	Kategori
Responden 1	20	R
Responden 2	38	T
Responden 3	35	T

Responden 4	41	ST
Responden 5	26	S
Responden 6	19	R
Responden 7	39	T
Responden 8	50	ST
Responden 9	39	T
Responden 10	30	S
Responden 11	46	ST
Responden 12	35	T
Responden 13	31	S

Keterangan :

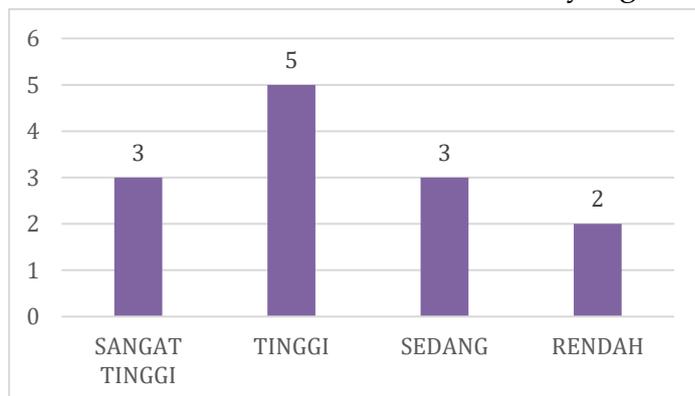
ST : Sangat Tinggi

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki minat belajar terhadap pembelajaran Abhidhammattasangaha yang sangat tinggi namun juga ada yang rendah. Namun, secara keseluruhan minat belajar mahasiswa STABN Sriwijaya prodi pendidikan keagamaan Buddha masuk dalam kategori yang tinggi. Hal tersebut diketahui berdasarkan akumulasi data yang di dapatkan.



Grafik 1. Jumlah minat belajar mahasiswa prodi pendidikan keagamaan Buddha terhadap pembelajaran Abhidhammattasangaha

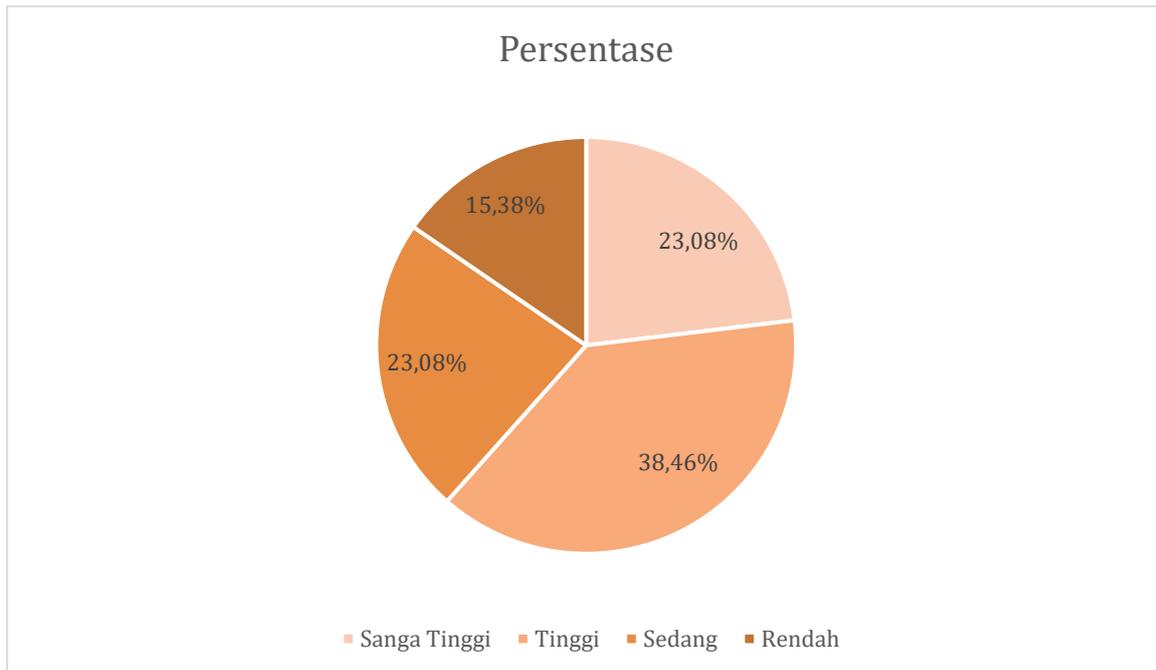


Diagram 1. Persentase minat belajar mahasiswa prodi pendidikan keagamaan Buddha terhadap pembelajaran Abhidhammattasangaha

Berdasarkan perolehan data tersebut, umumnya sebanyak 38,46% mahasiswa STABN Sriwijaya prodi pendidikan agama Buddha memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran Abhidhammattasangaha meskipun pembelajaran tersebut termasuk dalam kategori yang sulit. Kemudian, adapun beberapa mahasiswa yang kurang antusias dapat menghasilkan minat belajar yang rendah dengan persentase 15,38%. Tentunya hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga menyebabkan ada beberapa mahasiswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dan ada beberapa mahasiswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus dari dosen sebagai pengajar agar dapat membuat mahasiswa menjadi terdorong untuk meminati pembelajaran Abhidhammattasangaha. Sebagai seorang pengajar dosen hendaknya dapat memilih metode, media, model dan strategi desain pembelajaran yang menarik agar dapat mendorong sejumlah mahasiswa yang kurang antusias menjadi meminati pembelajaran Abhidhammattasangaha yang merupakan pembelajaran dalam rumpun kajian pendidikan keagamaan Buddha. Karena dengan pemilihan metode, model, strategi, dan media pembelajaran yang tepat dan menarik mampu mempengaruhi minat belajar pada mahasiswa. Sehingga dalam hal ini hendaknya tenaga pendidik (dosen) memilih metode, model, strategi, dan juga media pembelajaran yang menarik, tentunya pemilihan tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Hasil dari pengolahan data penelitian mengenai analisis minat belajar mahasiswa STABN Sriwijaya Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha terhadap Pembelajaran

Abhidhammatthasangaha di STABN Sriwijaya, setelah diperoleh data dari hasil angket, selanjutnya data tersebut diolah dalam bentuk tabel deskriptif persentase.

Untuk melihat hasil persentase minat belajar berdasarkan indikator dapat dilakukan dengan menganalisis jawaban siswa sebagai responden untuk masing-masing indikator minat belajar. Minat belajar pada pembelajaran Abhidhammatthasangaha ini dapat diukur dengan menggunakan angket berdasarkan sembilan (9) indikator. Hasil analisis persentase per masing-masing indikator yang berasal dari sebaran angket *google form* dapat dilihat pada Tabel 2, dan analisis penyebab mahasiswa tidak tertarik dalam pembelajaran Abhidhammatthasangaha dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2
Hasil presentase indikator minat belajar

No.	Indikator	Presentase rata-rata
1.	Menarik	2,30769 %
2.	Rasa ingin tahu	2,69231 %
3.	Rasa suka	2,30769 %
4.	Semangat mempelajari	2,23077 %
5.	Semangat mengerjakan tugas	2,07692 %
6.	Inisiatif	2,23077 %
7.	Rasa penasaran	2,38462 %
8.	Keaktifan dalam mempelajari	3 %
9.	Keaktifan di kelas	2,23077 %

Tabel 3
Hasil presentase indikator kurang minat belajar

No.	Indikator	Presentase rata-rata
1.	Bosan	2,61538 %
2.	Mengantuk	2,53846 %
3.	Kurang tertantang	2,69231 %
4.	Tingkat kesulitan yang tinggi	2,38462 %
5.	Enggan berusaha	2,84615 %

Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat terlihat bahwa secara klasikal mahasiswa prodi pendidikan keagamaan Buddha menunjukkan rasa minat belajar dengan aktif di dalam mempelajari pembelajaran mengenai Abhidhammatthasangaha. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagaimana observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Abhidhammatthasangaha merupakan pembelajaran dengan kategori sulit. Oleh karena itu, memerlukan adanya minat belajar yang sangat tinggi untuk bisa konsisten dalam mempelajarinya. Dari data pada tabel di

atas terlihat bahwa masih ada mahasiswa yang kurang meminati pembelajaran abhidhammattasangaha karena adanya rasa bosan yang menyebabkan cepat mengantuk, merasa kurang tertantang, tingkat kesukarang yang terlalu tinggi, dan enggan untuk berusaha sehingga perlu adanya pemilihan model/metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Dalam hal ini, ada berbagai model/metode yang dapat dosen gunakan untuk menarik minat mahasiswa terkhususnya mahasiswa prodi Pendidikan keagamaan Buddha dalam mengikuti pembelajaran Abhidhammattasangaha. Maesaroh (2013) berpendapat bahwa metode adalah alat dalam upaya pelaksanaan pendidikan yang mudah dipahami, tepat, dan menarik melalui penyampaian materi yang sesuai. Kemudian, metode yang bervariasi dan tidak berkesan monoton dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan minat belajarnya. Setelah mengetahui metode yang digunakan dosen hendaknya juga tepat dalam menentukan model pembelajaran. Adapun, dalam mengenai model pembelajaran terdapat dasar pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran. Adapun, dasar-dasar yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran diantaranya adalah :

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
4. Perimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Dalam hal ini model pembelajaran terdiri dari berbagai jenis, Al-Tabany (2017), menjelaskan bahwa model pembelajaran ini terdiri dari:

1. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), dimana peserta didik akan dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah dan secara otonom mengkonstruksi belajar yang pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk.
2. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dimana peserta didik akan difokuskan pada pemecahan masalah terhadap problem-problem yang nyata terjadi dengan menggunakan pendekatan studi kasus.
3. Model pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), dalam hal ini peserta didik difokuskan untuk memahami konsep, arti, hubungan, melalui proses intuitif sehingga pada akhirnya dapat tercapai suatu kesimpulan. Pada model pembelajaran ini peserta didik akan dilibatkan secara maksimal sehingga kemampuannya dapat berkembang.
4. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), merupakan model pembelajaran dimana peserta didik akan diajarkan pengetahuan secara procedural dan pengetahuan secara deklaratif yang terstruktur dengan baik dan diajarkan tahap demi tahap.

5. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), merupakan model pembelajaran yang memberikan tugas kepada peserta didik dalam sebuah kelompok kecil yang mana hasilnya akan dipresentasikan didalam kelas.
6. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual, Teaching, and Learning*), model pembelajaran ini merupakan model yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya, untuk kemudian dikaitkan dengan proses kehidupan sehari-hari.
7. Model pembelajaran diskusi kelas, merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik kepada suatu permasalahan untuk diselesaikan sehingga akan diperoleh pengetahuan dari permasalahan yang telah diselesaikan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka hendaknya seorang dosen dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan juga karakteristik mahasiswa, karena hal tersebut akan mempengaruhi minat belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran Abhidhammattasangaha.

Selanjutnya menurut Sadiman, *et all* (2018) menjelaskan bahwa Media merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah memiliki arti perantara atau pengantara). Jika dikaitkan dengan konteks Pendidikan, maka media ini merupakan perantara yang digunakan oleh tenaga pendidik (dosen) untuk melakukan sebuah pembelajaran kepada para peserta didik (mahasiswa). Tentunya media yang akan digunakan disesuaikan dengan jenis materi yang akan disampaikan, dalam hal ini terdapat tiga model terkait dengan cara memilih media yang tepat. Tiga model menurut Sadiman tersebut adalah:

1. Model *flowchart* dengan menggunakan sistem pengguguran atau eliminasi pada saat pengambilan keputusan pemilihan.
2. Model matriks yang menunda proses pengambilan keputusan pemilihan sebelum semua kriteria selesai untuk diidentifikasi.
3. Model ceklist, model ini mirip dengan model matriks karena sifatnya sama-sama menunda atau menangguhkan. Dalam hal ini adalah menunda keputusan pemilihan sampai semua kriteria yang tersedia tersebut dipertimbangkan.

Anderson dalam Sadiman dkk (2018: 89) membagi media menjadi sepuluh kelompok, diantaranya :

1. Media audio
2. Media cetak
3. Media cetak bersuara

4. Media proyeksi (visual) diam
5. Media proyeksi dengan suara
6. Media visual gerak
7. Media audio visual gerak
8. Objek
9. Sumber manusia dan lingkungan
10. Media computer

Berdasarkan uraian diatas maka hendaknya seorang dosen dalam melakukan pembelajaran memilih dan menggunakan media Pendidikan atau media pembelajaran yang sesuai, dimana untuk memilih media yang tepat dapat menggunakan tiga model cara memilih media. Pemilihan media ini penting dilakukan, karena media ini mampu mendukung kegiatan pembelajaran didalam kelas, Ketika media pembelajaran yang digunakan menarik maka mampu minat belajar mahasiswa dapat meningkat dan juga sebaliknya, jika media pembelajaran yang digunakan kurang menarik maka minat belajar pada mahasiswa cenderung akan menurun.

Conclusion/Kesimpulan

Minat belajar mahasiswa STABN Sriwijaya prodi pendidikan keagamaan Buddha berada pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase yaitu 38,46%. Namun sebanyak 15,38% tergolong dalam ketegori rendah. Sisanya baik dalam ketodri tinggi maupun sedang adalah sebanyak 23,08%. Untuk menumbuhkan minat belajar tersebut, dosen hendaknya dapat memilih media, metode, model, dan strategi desain pembelajaran yang menarik dan sesuai.

Acknowledgements/Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih pada sejumlah pihak yang telah membantu menyelesaikan artikel ini. Adapaun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Rahmat Syah, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah teknik penulisan ilmiah yang telah membimbing kami.
2. Dr. Ahsanul Khair Asdar, yang telah membantu kami dalam mengolah data penelitian.
3. Puji Sulani, S.Ag., M.Pd., M.Pd.B, yang telah membantu kami dalam menentukan metode penelitian yang sesuai dengan karakteristik permasalahan penelitian kami.

References

Asep, S. H., & Baharuddin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Badar, T.I. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Anderson. R.H (1976). *Selecting & Developing Media for Instruction*. Wescosin: American Society for Training and Development.
- Sadiman., dkk. (2018). *media pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok: rajagrafindo persada.
- Sadiman., dkk. (2018). *media pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok: rajagrafindo persada.
- Friantini, R.N.,& Rahmat W. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4,6-11.
- Hidayah, N., dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maesaroh, Siti. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1, 150-168.
- Muhria, Lanlan. Analisis Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris (Studi Deskriptif Kualitatif di Akademi Keperawatan YPIB Majalengka). *Metabahasa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3) : 54-66.
- Sari, F.M., & Esti H. (2015). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Minat Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*. 3, 61-68.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Ponorogo : Penerbit Wade Group.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) tentang Pendidikan Keagamaan Buddha Formal.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI), Cet Ke-3*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- J.P Gulford. (1969). *Personallity*. New York: MC.Graw Hill Book Company
- Sadiman, dkk. (2018). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan : Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok : Rajawali Press.
- Thamrin, C. (2018). *Abhidhamma-Pitaka Dhammasangani*. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wayan, N., & Sumartana. (1993). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.